

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hubungan Antar Agama Perspektif Sosiologis**

Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan keyakinan keagamaan yang berbeda budaya serta sistem nilainya, oleh karenanya keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik.

Sebuah masyarakat terdiri dan terbentuk dari banyak orang yang merupakan warganya. Tidak seorang manusia pun sama dengan manusia lainya walau mereka lahir sebagai saudara kembar. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa pluralitas yang ada secara kodrati kemudian berkembang dalam gerak dinamika kehidupan manusia dan masyarakat yang multidimensional sifatnya, dan dengan sendirinya melahirkan berbagai visi tentang kehidupan dan masa depan.

Oleh karena pluralitas bisa dilihat sebagai kekayaan, namun dalam perkembangannya ia tidak hanya berhenti pada sekedar perbedaan dan sebagai perbedaan semata tapi mungkin saja perbedaan itu bersifat diamentral dan antagonistik, sehingga sebenarnya bukan lagi perbedaan lagi melainkan sebuah pertentangan. Tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial dan kultural

melainkan bagaimana mengelolanya secara kreatif sehingga mewujudkan dalam “*cooperation*” dan “*competition*”, kerjasama dan persaingan. Dalam perspektif ini “*management of conflict*” menjadi sangat penting.<sup>22</sup>

Agama, dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripental), dan dampak negative berupa daya pemecah (sentrifugal). Agama yang mempunyai system kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun demikian suatu agama juga dapat bersifat universal, namun hal tersebut ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi solidaritas kelompok baru yang tertentu. Perpecahan dalam suatu kelompok akan timbul jika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama.<sup>23</sup>

Kehidupan beragama tidak hanya ditandai oleh kehadiran berbagai agama yang secara eksistensa memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi juga ditandai oleh pluralitas internal masing-masing agama, baik berkenaan dengan aspek penafsiran maupun aspek pelembagaannya. Perlu digaris bawahi bahwa pluralitas agama berkaitan dengan masalah yang sangat peka. Sebab agama berkaitan dengan keyakinan tentang sesuatu yang absolute, suatu yang “*ultimate*”, yang menyangkut keselamatan hidup manusia setelah “kematian”.

---

<sup>22</sup>Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999), 11.

<sup>23</sup>M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: ERSCO, 1987), 229.

Adapun beberapa opsi dalam masyarakat untuk menjawab pluralitas keagamaan, *Pertama* adalah menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. *Kedua*, mengembangkan kerjasama sosial-keagamaan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. *Ketiga* adalah mencari titik temu agama-agama untuk menjawab problem, tantangan dan keprihatinan umat manusia.<sup>24</sup> Berdasarkan opsi masyarakat di atas, hal tersebut merupakan suatu gambaran awal tentang kondisi kebersamaan dan dasar bagi masing-masing umat beragama untuk membangun suatu masyarakat plural yang dapat hidup bersama dalam semangat kebersamaan.

Menurut Said Agil Husain Al Munawar, “oleh karena itu agar bentuk dan corak yang dikehendaki dapat terwujud, setiap golongan hendaklah memelihara keberagaman ini”. Karena hal ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya Semesta alam ini. Akan tetapi bila yang menolak akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.<sup>25</sup>

Falsafah hidup bangsa Indonesia yang terumus dalam Pancasila, dimana sila pertamanya adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan alasan pertama bagi pemerintah bersama masyarakat untuk menciptakan suasana yang aman dan damai daam membina kerukunan hidup beragama. Seluruh umat beragama menjadi unsur utama dari Negara yang berdasar Pancasila. Agama harus

---

<sup>24</sup> Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi*, 13-14.

<sup>25</sup> Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Prees, 2005), 2.

menjiwai kehidupan bangsa dan mempengaruhi sikap hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Dalam melaksanakan pembangunan kehidupan beragama. Pemerintah telah mengariskan program untuk menjadikan tiga bentuk kerukunan umat beragama menjadi kenyataan dan setiap pribadi perlu menyambut dengan rasa tanggung jawab, karena sebagai umat beragama dan sekaligus sebagai warga Negara Indonesia yang sadar akan tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

## **B. Konflik Antar Agama**

Agama merupakan bagian dari pri kehidupan bangsa Indonesia dan turut dalam membentuk jiwa serta pandangan hidup manusia Indonesia. Pada dasarnya manusia beragama dengan tujuan yang sama, yaitu meyakini suatu realitas wujud yang trasendental dan Maha Sempurna. Sikap tertutup dan *truth claim* dapat menimbulkan ketidak tentaman dan ketidak harmonisan masyarakat. Oleh sebab itu perlu dibangun secara bersama-sama sikap inklusif dan keterbukaan bagi sesam pemeluk agama dalam masyarakat dengan menghilangkan identitas ajaran agama yang dianut.

Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas

---

<sup>26</sup> Zainal Dzauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departeman Agama, 1981), 1.

sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Dalam hal ini model konflik pada tingkatannya yang paling umum mempertimbangkan masyarakat sebagai suatu bentuk yang majemuk yang memiliki kepentingan saling bertentangan, dan jika model dalam kelompok selalu menggambarkan adanya dua individu atau lebih, maka orang hanya akan mampu menentukan adakah tindakan-tindakan yang spesifik tersebut mendapatkan keuntungan. Orang tidak akan pernah mampu menentukan adakah tindakanya yang menguntungkan sistem secara keseluruhan. Jika orang membicarakan dengan cara semacam itu maka ia bisa jadi akan salah arah.<sup>27</sup>

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Makin tinggi adanya konflik atau suatu pertentangan intra kelompok, makin besar gaya sentrifugalnya, makin kecil derajat integrasi kelompok. Antara solidaritas antar kelompok dan pertentangan dengan kelompok luar terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Makin besar permusuhan terhadap kelompok luar, makin besar integrasinya. Dalam suatu konflik terbagi menjadi beberapa fase, antara lain fase diorganisasi dan fase disintegrasi.

Disorganisasi sebagai taraf kehidupan sosial yang mendahului disintegrasi terjadi karena perbedaan paham tentang tujuan kelompok sosial, tentang norma-norma sosial, dan tentang tindakan dalam masyarakat. Apabila sanksi terhadap perubahan atau perbedaan terdapat system norma, system tindakan dan system

---

<sup>27</sup> Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 156-157.

tindakan kelompok tidak ketat lagi dengan sendirinya langkah pertama menuju disintegrasi telah terjadi. Dengan demikian disorganisasi terjadi apabila perbedaan atau jarak antara tujuan kelompok dan pelaksanaan terlalu besar. Dalam proses ini akan menentukan arah dari perkembangan kehidupan sosial dalam kelompok, yaitu fase organisasi atau integrasi.<sup>28</sup>

Karl Mark melihat masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik. Mark menekankan peranan konflik dalam hubungan-hubungan sosial yang mengingatkannya pada Hobbes, tetapi Mark melihat kelas konflik sosial lebih terjadi antara kelompok-kelompok atau kelas-kelas dari pada di antara individu-individu. Dari pengalaman kehidupannya, Mark menyimpulkan bahwa sekali konflik-konflik internal atau kontradiksi system kapitalis berkembang penuh sampai pada titik penghancuran diri, perebutan atas sarana-sarana produksi yang menjadi hak milik pribadi akan membuka jalan menuju sebuah kehidupan sejati yang bebas, membahagiakan, dan penuh persaudaraan bagi segala manusia.<sup>29</sup>

Suatu perpecahan akan timbul apabila terdapat penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama. Perpecahan tersebut timbul disebabkan oleh klaim agama akan kemutlakan agamanya, dan sering juga diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang keras dan tanpa kompromi. Dalam kajian ilmu sosial, tentang daya pemecah agama adanya keterkaitan dengan permasalahan

---

<sup>28</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), 103.

<sup>29</sup> Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 135-136.

SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Artinya menyejajarkan persoalan agama dengan suku, ras dan golongan politik tertentu, atau hal yang rawan, peka, dan tahu untuk dibicarakan.

Agama dan stratifikasi sosial, terletak pada ‘kecenderungan keagamaan’ masing-masing kelas atau lapisan masyarakat. Misalnya dalam menentukan arah, ada yang menuju pada etika keselamatan, etika rasional, etika pembalasan dan etika teologi. Konflik lapisan sosial ini ada, tetapi biasanya ada pindahan konflik ke tingkat ekonomi atau politik. Sedangkan agama dan integrasi sosial terwujud dalam ajaran tidak dibenarkan memaksakan keyakinan dan kepercayaan kepada orang lain yang berbeda keyakinannya.

Mekanisme sosial lain selain dari sumber ajaran agama itu sendiri, ialah integrasi sosial didukung dengan adanya perasaan berkebudayaan seperti peringatan hari besar. Keberadaan agama tetap harus dilihat peran positifnya dalam membangun masyarakat, sebab agama dihadirkan kepada umat manusia untuk petunjuk, dan jika terdapat konflik, jadikanlah rahmat bagi penganutnya.<sup>30</sup> Adapun sebab-sebab konflik interen umat beragama adalah bersumber dari berbagai aspek, antara lain:

1. Sifat dari masing-masing Agama yang mengandung tugas da’wah atau misi.
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk Agama akan agamanya sendiri dan pihak agama lain.

---

<sup>30</sup> Munandar, *Ilmu sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, 231.

3. Kurangnya kemampuan pemeluk agama untuk menahan diri sehingga kurang kurang menghormati, bahkan memandang rendah pihak lainya.
4. Kaburnya batas anantara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Kecurigaaan masing-masing akan pihak lain, baik interen umat beragama anatar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.
6. Rasa rendah diri dan takut terdesak pada pihal yang benar.
7. Perbedaan yang meyolok tentang status sosial ekonomi dan pendidikan antar berbagai golongan antar agama.
8. Kurang adanya komunikasi antara masing-masing pemimpin umat beragama.
9. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyangkut interen umat beragama, antara umat beragama dengan pemerintah.
10. Kurangnya pemahaman akan peraturan perundang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.<sup>31</sup>

Dalam sejarah umat manusia, kekerasan sering kali merupakan akibat ketidakadilan baik itu bersifat sosial kemasyarakatan, politik dan ekonomi, ataupun berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia dan martabat kehormatan. Oleh karena itu, ajaran atau ayat-ayat al-Quran menekankan pada

---

<sup>31</sup> Zainal Dzauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 2.

akar utama pada kasus-kasus kejahatan lebih dari pada sekedar gejala-gejalanya, dan mencoba menghentikan kejahatan pada akar pangkalnya untuk menciptakan keadilan dan perdamaian di muka bumi. Ayat al-Quran berikut mengemukakan faktor-faktor kunci menuju hidup berdampingan yang harmonis, tata keadilan yang sama bagi semua umat manusia, toleransi agama dan perdamaian dunia.<sup>32</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Q. S. al-Baqarah: 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

*Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*<sup>33</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa umat Islam tidak diperkenankan memusuhi orang-orang non-Muslim semata-mata karena perbedaan agama. Sebaliknya, Islam memerintahkan untuk melakukan perdamaian dengan mereka selama mereka tidak menindas Islam. Namun, bila umat Islam diserang, pembalasan tidak dapat dielakkan, tetapi tidak melanggar atau berperang melewati batas-batas yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S. al-Baqarah: 194.

<sup>32</sup> Ghulam Farid Malik, *Islam dan Perdamaian Global*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), 84.

<sup>33</sup> Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ

بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: *Bulan Haram dengan bulan haram, dan padas sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*<sup>34</sup>

Kaum muslimin diperintahkan berbuat baik terhadap penganut agam lain dan menjalin perdamaian kecuali dalam dua situasi. *Pertama*, bila mereka mencabut hak milik tanah yang sah dari kaum muslimin. *Kedua*, bila mereka melancarkan permusuhan terhadap kaum muslimin disebabkan dengan agamanya dengan niat yang jelas untuk menghancurkannya. Selain dua situasi ini, menurut makna tersirat dari ayat ini tidak ada alasan yang sah untuk melancarkan permusuhan kepada mereka atau menyatakan jihad.<sup>35</sup>

Dengan demikian pusat seluruh konflik adalah *human-need* yang didukung faktor nilai, struktur, sejarah, emosi, dan komunikasi. Konflik terjadi kalau salah satu hal komponen tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya kebutuhan dasar. Oleh karenanya keragaman yang ada saat ini apabila tidak dipelihara dengan baik

<sup>34</sup> Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

<sup>35</sup> Farid Malik, *Islam dan Perdamaian Global*, 82.

akan menumbuhkan benih-benih yang dapat menjadikan keragaman tersebut terpecah belah dan menghambat perkembangan Negara

### **C. Harmoni Kehidupan Beragama**

Bangsa Indonesia adalah sebuah contoh masyarakat yang majemuk. Mengingat keberagaman ini merupakan sunatullah (ketentuan) dari Allah SWT, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain kecuali menerima dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa, keberagaman ini merupakan ketentuan atau takdir dari Allah SWT. Maka kekhawatiran setidaknya dapat menjadi sebuah optimisme untuk membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki.<sup>36</sup>

Walaupun bangsa Indonesia adalah bangsa religius, tetapi bila hubungan antar umat beragama tidak harmonis atau terdapat kesulitan dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan antara umat beragama itu sendiri, berarti belum mampu mencerminkan kereligiusannya. Tapi bila hubungan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dan terpelihara, hal ini berarti masyarakat Indonesia mampu mencerminkan kereligiusannya.

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, dan sila. Sedangkan jamak “*rukun*” adalah “*arakan*” yang artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata

---

<sup>36</sup> Agil Said Husain, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, 2-3.

tersebut dapat diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setian unsur tersebut menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika terdapat diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.<sup>37</sup> Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis melainkan kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka kerukunan di Indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujud kerukunan diantara berbagai Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan Negara kita akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan, karena agama merupakan faktor yang amat sensitif bagi kerukunan umat beragama. Berkenaan dengan hal itu , pemerintah amat berkepentingan atas terpeliharanya kerukunan hidup umat beragama tanpa mencampuri teologi atau ajaran agama menurut masing-masing agama. Dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator untuk kebaikan bagi seluruh bangsa dan Negara.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 4.

<sup>38</sup>H. Mustoha, dkk, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997), 8.

Menurut Tom Campbell, Durkheim memandang masyarakat sebagai tatanan moral, yaitu seperangkat tuntutan normatif lebih dengan kenyataan ideal daripada kenyataan material, yang ada dalam kesadaran individu dan meski demikian dalam cara tertentu berada di luar individu. Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan sosial yang membentuk sebuah system tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya menetapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif, yang intensitas, kekakuan dan banyaknya berbeda-beda dari masyarakat kemasyarakatan, adalah bagian hidup sadar para individu tersebut yang mereka miliki bersama dengan kehidupan kebersamaan mereka.<sup>39</sup>

Dalam tesisnya, Durkheim menjelaskan bahwa sifat rekat dari masyarakat-masyarakat sederhana dan kompleks didasarkan pada kesamaan dan kemampuan untuk saling menukar bagian-bagian mereka. Solidaritas mekanis berasal dari kesamaan hakiki para individu yang sama-sama memiliki sebuah kesadaran kolektif yang kuat dan definitif. Dalam masyarakat yang kompleks, setiap kesadaran yang ada pada diri seseorang juga hadir dalam kesadaran orang-orang lain, karena enomena mental atau yang disebut dengan fenomena moral merupakan bagian dari kesadaran kolektif.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, 179.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 182.

Dari penelitian Durkheim atas suatu masyarakat yang kompleks di atas, bahwa perbedaan antara aturan-aturan dan tuntutan-tuntutan kehidupan masyarakat tidak menghalangi kerekatan masyarakat yang kompleks, hal tersebut karena didasarkan pada kesamaan dan perbedaan yang ada menjadikan suatu kekayaan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Bentuk kerukunan yang telah digariskan pemerintah dalam kaitanya dengan hidup keagamaan adalah merupakan hal yang prinsipil, karena bangsa Indonesia adalah sebagian besar penganut agama, dimana jika tidak ada suasana kerukunan tersebut akan timbul ketegangan-ketegangan. Dalam melaksanakan pembangunan kehidupan beragama pemerintah sendiri menggariskan program untuk menjadikan kenyataan.

Program yang telah dibentuk pemerintah dirumuskan dalam tiga bentuk kerukunan dalam kaitanya dengan hidup keagamaan yang merupakan hal prinsipil, karena bangsa Indonesia adalah sebagian besar penganut agama, dimana jika tidak ada suasana kerukunan tersebut akan timbul ketegangan-ketegangan. Kebijakan dalam kehidupan beragama dirumuskan dalam tiga pokok kerukunan hidup umat beragama, yaitu:

1. Kerukunan interen masing-masing agama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Ketiga pokok perumusan ini adalah upaya pemerintah menjalin hubungan hidup umat beragama, baik di luar maupun di dalam dirinya sendiri, karena hidup umat beragama adalah sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial, yang memiliki hubungan dengan manusia disekitar dirinya. Untuk mencapai keselaraan, keserasian dan keseimbangan hubungan ini perlu adanya pengarisan sebagai pedoman terciptanya keharmonisan dalam hidup beragama yang kaitanya dengan terpeliharanya stabilitas nasional, karena masalah keagamaan di Indonesia adalah aspek-aspek yang sangat mendasar di setiap kalbu bangsa Indonesia.<sup>41</sup>

Toleransi kerukunan umat beragama di Indonesia baik kerukunan intern umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah merupakan keberhasilan yang harus dipelihara dan dijaga terus menerus. Walaupun masih ditemukan kasus-kasus beragama yang muncul, namun hal tersebut sering memakai kedok keagamaan yang pada hakikatnya dipicu oleh ketimangan sosial serta kesenjangan sosial ekonomi yang ada dimasyarakat. Perbedaan agama yang ada tidak pernah menjadi halangan dalam menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan nasional. Hal ini dapat dilihat dari seuruh perjalanan bangsa ini, dengan lahirnya Sumpah Pemuda dan perumusan Pancasila.<sup>42</sup>

Dialog antar umat beragama, khususnya di Indonesia, untuk menumbuhkan saling pengertian, toleransi dan kedamaian diantara agama-agama yang berbeda. selain itu dialog antar umat beragama ditujukan kepada penciptaan hidup rukun,

---

<sup>41</sup> Zainal Dzauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 3.

<sup>42</sup>H. Mustoha, dkk, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 16.

pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkonsistensi di antara penganut berbagai agama. Selain itu tujuan yang paling penting adalah menciptakan perdamaian dunia. Tidak akan ada damai di antara bangsa-bangsa selama tidak ada damai di antara agama-agama, dan tidak ada damai diantara agama-agama kalau tidak ada dialog antaragama.<sup>43</sup>

Setiap agama pasti mengandung nilai-nilai yang memberi motivasi bagi umatnya untuk hidup bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan demikian nilai-nilai agama yang kita anut menjadi perekat di antara kita untuk hidup secara harmonis, sehingga mampu memberikan sumbangan yang bermakna dalam persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan bangsa.

#### 1. Islam

Umat islam di Indonesia percaya bahwa ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan pegangan yang dijadikan dasar dalam menyikapi masalah kerukunan umat beragama. Adapun salah satu ayat yang berkenaan dengan masalah kerukunan umat beragama adalah Q. S. Yunus: 99.

---

<sup>43</sup> H. Burhanudin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 40.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ

حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*<sup>44</sup>

Ayat Qur'an di atas telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Beliau adalah seorang yang terkenal kelembutannya dan tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena tugas beliau hanya sebatas menyampaikan risalah Allah saja. Untuk itu beliau menganjurkan kepada kita agar selau bertoleransi. Oleh karenanya tidak lama setelah Rasul menetap di kota Madinah, beliau mempermaklumkan suatu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen masyarakat majemuk di Madinah. Adapun kesimpulan dari butir-butir Piagam Madinah antara lain:

- a. Semua orang Islam, meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok.
- b. Hubungan antara sesama kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada: hubungan tetangga yang baik, saling membantu

---

<sup>44</sup> Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.<sup>45</sup>

Kerukunan akan mudah diwujudkan apabila persamaan dan kesamaan latar belakang sejarah, penderitaan, cita-cita dan keserasian dalam banyak hal. Sehubungan itu sebagai agama yang menjadi rahmat untuk alam semesta, kerukunan umat beragama menurut Islam, merupakan rekonstruksi dialogis dan empiris tentang kerukunan umat beragama yang telah dan sedang dikembangkan

Posisi dan peranan umat islam alam menciptakan kerukunan umat beragam di Indonesia sangat besar karena Islam sangat mementingkan kerukunan umat beragama. Terjadinya gesekan atau konflik dalam masyarakat bukan bersumber dari ajaran, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Hal demikian tidak hanya berdampak bagi diri sendiri melainkan menjamin stabilitas dan dinamisasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan nasiona dan tujuan bangsa Indonesia.<sup>46</sup>

## 2. Hindu

Tradisi kehidupan rukun memang sudah ada di bumi Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sikap hidup dan lingkungan sosial budaya yang selalu mengalami perubahan. Bahkan tanpa diatur dengan peraturan, kerukunan berlangsung dilandsi system nilai yang membudaya. Nilai kemanusiaan

---

<sup>45</sup> H. Mustoha, dkk, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 19.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 47.

yang terwujud saling menghargai dan saling menghormati menjadi landasan dalam pergaulan antar manusia dalam budaya bangsa Indonesia.

Dalam sejarah kebudayaan Hindu, Bhineka Tunggal Ika, yang sekarang menjadi motto atau landasan filsafat persatuan dan kesatuan bangsa, aslinya berbunyi "*Bhineka Ika Tunggal Ika, Tan hana dharma mengrwa*". Oleh Mpu Tantular, yang artinya Bhineka Tunggal Ika, dilahirkan sebagai konsep atau pandangan tentang ketuhanan. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, berbunyi Berbeda-beda Dia, tetapi Satu adanya, taka ada ajaranyan yang menduakanya.

Pada hakikatnya yang dimaksud oleh mpu Tantuvar, jalan menuju Tuhan bisa berbeda, tapi yang dituju satu adanya, dan tidak ada ajaran (agama) yang menduakan atau membedakanya. Pandangan tentang Ketuhanan tersebut, dimaksudkan agar umat tidak saling bertentangan ataupun saling bersaing pada cara pencarian, karena tujuan akhirnya sama dan satu adanya

Dalam ajaran Hindu, puncak Berketuhanan Yang Maha Esa jauh melampaui pemahaman, kepercayaan, ataupun penghayatan, melainkan penyatuan jiwa kepada sumber yang Maha Sumber. Setelah jivanmukti tercapai, yang ada hanya kasih sayang tanpa pamrih. Pengertian '*Tat Twan Asi*' (aku adalah Engkau) berlandaskan pemahaman dan pengalaman bahwa Aku melihat Tuhan alam dirimu, maka Aku menghormati dan mengasihimu tanpa pamrih. Dalam suasana

batin tersebut umat hindu melihat kerukunan yang universal dan langeng tercapai.<sup>47</sup>

Kerukunan menurut konsep Hindu adalah akaibat adanya saling menghormati dalam menempuh cara atau agama maing-masing pihak sepanjang tujuan akhirnya adalah menuju pencaaian Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep tersebut dilansasi oleh sebuah Sloka dalam Bhagavad Gita yang berbunyi:

*“Ye yatha mam Prapadyante tanis tathai va bhajamy aham mama vartma nuvartante manusyah partha, sarvasah”*

Terjemahanya adalah dengan jalan bagaimanapun Orang-orang memujaku, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, Oh Partha.<sup>48</sup>

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa ajaran Hindu memberikan landasan untuk struktur sosial yang menampung perbedaan agama atas dasar rasa saling menghargai dan menghormati. Atas dasar tersebut juga dapat disusun kebersamaan hidup bernegara dalam suasana rukun.

### 3. Kristen

Kebebasan beragama sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, agar Negara ini tidak menjadi suatu Negara sekuler dan tidak juga menjadi suatu Negara Agama. Dengan demikian bangsa ini diikat oleh uatu kesepakatan dan selalu mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 yang memberikan peluang kepada

---

<sup>47</sup> Ibid., 130-131.

<sup>48</sup> Ibid., 136.

setiap warga Negara untuk memilih satu agama menurut keyakinan, serta tekad untuk hidup berdampingan antar individu dan antar umat beragama demi terpeliharanya kesatuan dan kesatuan bangsa.

Umat manusia sebagai keluarga besar Allah, merupakan hubungan yang mengakui adanya perbedaan secara hakiki, akan tetapi yang menonjol dalam hal ini bukanlah benturan atau konflik, tetapi kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan. Dengan adanya perbedaan mereka saling memberi, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Oleh sebab itu seluruh umat manusia adalah keluarga besar Allah. Dalam hal ini mengingatkan pada pengertian Gereja sebagai persekwaan orang percaya dan Allah dalam Kristus Yesus adalah Bapak seluruh penduduk bumi yang diciptakan-Nya. Sebagai tempat hunian (rumah) umat manusia yang adalah keluarga besar Allah atau familia.

Adapun ajaran-ajaran Kristen yang mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia, dan antar seluruh makhluk dapat terwujud. Penerimaan pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Menurut Bambang Ruseno Utomo dalam makalahnya, “Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihannya, dalam PL dan PB adalah satu-satunya Allah dan merupakan Bangsa-bangsa (Ul 6:4, Yes 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau menjadi umat-

Ku”(Im 26:12, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej 15:17-21; 17:1-14), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh 4:1-6)”.

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati sebagai penjelasan perintah untuk mengasihi sesama. Sesama adalah bukan orang atau kelompok yang dipilih sendiri, melainkan siapa saja yang dihidirkan Allah dihadapan kehidupan kita tanpa mengenal batas keluarga, etnis, agama, aliran keagamaan, status sosial dan kekayaan yang memerlukan perhatian, kasih dan pertolongan kita.<sup>49</sup>

Dengan demikian sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia. Pilihan Allah tidak memutuskan Israel dari bangsa-bangsa, melainkan justru menempatkan mereka dalam relasi dengan bangsa-bangsa. Dengan demikian perbedaan di antara manusia adalah kehendak Tuhan sendiri. Dalam menghadapi perbedaan tersebut bukan dengan kebencian, kesombongan, permusuhan, saling menghancurkan dan menyingkirkan, melainkan memandang sebagai sesama manusia atau saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian, melalui hak asasinya.

---

<sup>49</sup> Bambang Ruseno Utomo, *Dikutip dari Makalah Pluralitas dan Pluralisme*, (Malang: Kuliah di IP. Th. Balewiyata, Tgl. 02-11-2010), 5.